

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW II* DALAM MENULIS PUISI

Oleh

Surasa

Mulyanto Widodo

Edi Suyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: sures2@rocketmail.com

Abstract

The goal of this research is to describe the difference between students' writing poetry ability by using cooperative learning model of jigsaw II and conventional model. It's also describing the effectiveness of those models to increase the students' writing poetry ability. This true experiment is treated to the students of class VII SMP Negeri 3 Pringsewu with 240 populations. The data of research is collected by doing the writing test of poetry. The technique is to analyse *t-test* data. The result shows that there is a significant difference between the students' writing poetry ability by using learning model of jigsaw II with conventional learning model that is ($t_{arithmetic} 35.310 > t_{table} 1.688$) and the use of *jigsaw II model* is more effective than by using conventional learning model with the rank of effectiveness is 14.70 % versus 9%.

Keywords: jigsaw II, students, writing ability.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis puisi pada siswa yang menggunakan perlakuan model pembelajaran tipe *jigsaw II* dan model konvensional dan mendeskripsikan keefektifan model tersebut dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Penelitian ini bersifat eksperimen murni yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu dengan populasi 240 responden. Data penelitian dikumpulkan melalui tes menulis puisi dengan teknik analisis uji *t-test* data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi pada siswa yang menggunakan perlakuan model pembelajaran *jigsaw II* dan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} 35,310 > t_{tabel} 1,688$) dengan penggunaan model *jigsaw II* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dengan tingkat keefektifan 14,70% berbanding 9%.

Kata kunci: jigsaw II, kemampuan menulis, siswa.

PENDAHULUAN

Menulis sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang asing bagi kita. Kita mengenal bentuk dan produk bahasa tulis yang akrab dalam kehidupan kita, seperti artikel, esai, laporan, resensi, karya sastra, buku, komik, dan cerita. Kenyataannya, aktivitas menulis atau orang menyebutnya mengarang tidak banyak di antara kita yang menyukainya.

Bahasa Indonesia acapkali dianggap mudah banyak kalangan karena bahasa Indonesia merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Paradigma inilah yang diindikasikan memengaruhi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sulit ditingkatkan. Atas dasar paradikma tersebut, empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, keterampilan menulishlah yang sangat dikhawatirkan akan keberhasilannya.

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan menulis merupakan kompetensi aktif proaktif. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dipelajari siswa, baik siswa Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, atau Sekolah Lanjutan Atas. Siswa diharapkan mampu menguasai setiap kompetensi dasar menulis yang tertuang dalam kurikulum.

Sifat menulis aktif proaktif adalah dalam hal penyampaian pesan. Oleh karena itu, antara menulis dan berbicara mempunyai hubungan yang sangat erat. Artinya, penulis dan pembicara berperan sebagai penyampai atau pengirim pesan kepada pihak lain. Keduanya harus mengambil sejumlah keputusan berkaitan dengan topik, tujuan, jenis informasi yang akan disampaikan, serta cara penyampaiannya sesuai kondisi sasaran (pembaca atau pendengar) dan corak teksnya (eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi). Kalaupun ada perbedaan, hal itu lebih disebabkan karena perbedaan kecaraan dan mediana (Suparno, 2002: 1.8).

Namun kenyataan di lapangan, menulis masih merupakan keterampilan yang kurang berhasil dan menjadi masalah. Hal itu dapat kita amati berdasarkan hasil karya siswa.

Penulisan kalimat yang kurang efektif, pilihan kata yang kurang tepat, cara penulisan yang tidak sistematis, dan minimnya siswa berkarya dalam bentuk tulisan adalah indikasi bahwa pembelajaran menulis masih rendah.

Kenyataan lain dapat kita rasakan bersama pada saat ini, betapa siswa-siswa kita merasa kesulitan untuk mengembangkan penokohan, konflik, latar, sudut pandang, alur, gaya bahasa cerita narasi, dan sulitnya siswa menemukan kata-kata yang puitis untuk dirangkai menjadi puisi yang indah dan bermakna, seperti yang diharapkan pada kompetensi dasar pembelajaran tersebut. Hal ini dapat diindikasikan, bahwa siswa-siswa kita minim ide. Ide-ide unik dalam menuangkan bentuk karangan atau tulisan adalah sarana penting dalam proses berpikir kreatif. Yang secara umum proses menuangkan fantasi dan ide-ide tersebut sangat membantu siswa berpikir kritis dan kreatif dalam komunikasi tulis dan memecahkan masalah.

Kenyataan di lapangan masih terdapat guru yang mengenyampingkan kegiatan sebagai faktor pendukung keberhasilan pembelajaran sastra sebagaimana dijelaskan dalam diskusi-diskusi redaksi *Horison*.

Beberapa faktor penyebab tersisihnya pembelajaran menulis khususnya sastra dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam diskusi-diskusi redaksi *Horison* tahun 1995, menyusun peta persoalan sastra di Indonesia yang berkembang terus, sehingga dari 14 butir menjadi 35 butir masalah. Kenyataan demikian dapat menyebabkan pengajaran menulis, khususnya pengajaran sastra di SMU tergusur. Sebagaimana dikatakan oleh Taufik Ismail bahwa kenyataan menunjukkan bahwa pengajaran menulis khususnya pengajaran sastra di SMU sudah mulai tergusur ke pinggir. Pengajaran sastra di SMU tidak berbeda dengan pengajaran mengarang yang sudah mulai tergusur ke pinggir. Sudah sedemikain lama tergusurnya ke pinggir pengajaran sastra di SMU kita oleh pengajaran tata-bahasa, dengan

perbandingan 10-20% berbanding 90-80%” (Ismail, 2003: 7).

Kumpulan gejala yang tampak oleh kita selama ini, sudah mirip epidemi yang tak kunjung jelas. Bila ditelusuri penyebabnya, maka salah satu etiologi utamanya diperkirakan adalah yaitu merosotnya wajib baca buku sastra, bimbingan mengarang, dan pengajaran sastra di sekolah.

Oleh karena itu, pembelajaran menulis atau mengarang dapat dikatakan sudah mulai tergusur. Sebagaimana dikatakan oleh Taufiq Ismail (2003:7) bahwa “kewajiban pengajaran mengarang di sekolah kini mulai tergusur. Demikian diungkapkan oleh Taufiq Ismail, kewajiban mengarang dari 36 pertemuan setahun di AMS menjadi (diperkirakan) 6 pertemuan setahun di SMU kini.”

Hal senada sebagaimana berdasarkan survei yang dilakukan oleh Suparno (2002: 1.5), dari survei yang pernah dilakukan terhadap guru bahasa Indonesia, umumnya responden menyatakan bahwa aspek pelajaran bahasa yang paling tidak disukai murid dan gurunya adalah menulis atau mengarang. *Nah*, kalau guru bahasa Indonesia sendiri tidak menyukai dan tidak pernah menulis, bagaimana dengan muridnya? Bagaimana pula sang guru dapat mengajarkannya kepada siswa?

Padahal menurutnya, banyak manfaat yang dapat dipetik dari menulis, yaitu (a) peningkatan kecerdasan, (b) pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, (c) penumbuhan keberanian, dan (d) pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Fenomena tersebut menyiratkan bahwa sastra atau menulis seakan tidak lagi dianggap hal penting dalam pengajaran di sekolah. Pengajaran tata bahasa dianggap mampu mewakili siswa berkomunikasi dengan baik. Seandainya hal ini terus berlaku dalam sistem pendidikan di Indonesia, maka kita tinggal menunggu ketertinggalan kemajuan dibanding dengan negara-negara lain. Sebab kita tahu, bahwa pengajaran

menulis adalah untuk menumbuhkan siswa mengembangkan proses kreatif yang dapat membantu siswa mengembangkan atau menciptakan sesuatu yang berguna untuk umat manusia. Melalui menulis atau sastra manusia dapat terbentuk karakter, menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme, rasa saling menghormati dan mencintai, serta menumbuhkan inspirasi untuk meneliti. Tidak sedikit melalui inspirasi atau tulisan yang bersifat fiksi menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk umat manusia atau pendobrak ketidakadilan.

Sebagaimana Aristoteles memandang tinggi puisi dengan menyatakannya lebih memiliki nilai dibanding sejarah, karena lebih bersifat filosofis. Sejarah hanya berurusan dengan kejadian-kejadian tertentu (partikuler), sedangkan puisi lebih dekat kepada “yang universal” (strathern, 1997:18).

Kenyataan tersebut mengidentifikasikan bahwa menulis merupakan salah satu faktor esensial yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, meskipun keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit, peneliti berkeyakinan bahwa keterampilan menulis masih dapat dipelajari oleh siswa.

Demikian halnya bagi siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu, Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013, tidak mudah bagi siswa untuk menemukan kata-kata untuk dirangkai menjadi kalimat yang indah dan kaya makna. Kebuntuan ide untuk dijadikan tema selalu muncul ketika siswa hendak memulai kegiatan menulis. Kebuntuan menemukan kata-kata untuk dirangkai menjadi kalimat menjadi faktor utama siswa merasa sulit menulis puisi. Salah satu indikator faktor penyebabnya adalah pembelajaran menulis puisi kurang inovatif dan menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, menunjukkan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu, Kabupaten Pringsewu merasa kesulitan merangkai kata-kata menjadi kalimat yang indah dan kaya makna

dalam bentuk puisi. Padahal, kata-kata yang terbentuk menjadi kalimat yang indah dan kaya makna tersebutlah yang dapat membuat kata-kata menjadi puitis dan membangkitkan perasaan.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan pendapat Rahmanto (1988: 44--45) yang menyatakan bahwa terdapat dua hal yang cukup mengganggu dalam pengajaran puisi. Pertama, adanya anggapan orang yang berpendapat bahwa secara praktis puisi sudah tidak ada gunanya lagi. Kedua, pandangan yang disertai prasangka bahwa mempelajari puisi sering tersandung pada 'pengalaman pahit'. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa hambatan lain yang turut menjadi gangguan dalam pengajaran puisi adalah jika para siswa merasa puisi yang dipelajarinya beban untuk tugas untuk mengisi nilai rapor.

Model pembelajaran jigsaw tipe II sudah dikembangkan oleh Slavin. Ada perbedaan mendasar antara jigsaw I dan *jigsaw II*. Kalau tipe I, awalnya siswa hanya belajar konsep tertentu yang akan menjadi spesialisasinya, sementara konsep-konsep yang lain ia dapatkan melalui diskusi dengan teman se-grupnya. Pada tipe II ini setiap siswa memperoleh kesempatan belajar secara keseluruhan konsep (*scan read*) sebelum ia belajar spesialisasinya untuk menjadi *expert*. Hal ini untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari konsep yang akan dibicarakan (Trianto, 2009:75).

Sebagaimana menulis dan berbicara sama-sama bersifat aktif proaktif, penerapan *jigsaw II* dalam menulis puisi selain membentuk ahli yang menguasai materi tentang unsur-unsur puisi juga mengajarkan anak untuk pandai berbicara. Setelah masing-masing ahli terbentuk, barulah mereka kembali kepada kelompok awal untuk menjelaskan tentang keahliannya masing-masing dan menyelesaikan tugas yang diberikan yaitu menulis puisi.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ismurti (2009) dalam penelitiannya yang berjudul "Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi dengan Model Kooperatif *Learning*

Tipe Jigsaw," disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif ternyata dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa kelas VII SMP Negeri 21 Kota Serang. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian hasil rata-rata nilai yang mengalami peningkatan. Ismurti melakukan penelitian dengan tindakan. Pada siklus I, rata-rata nilai mencapai 62,57 dan pada siklus II, hasil rata-rata nilai mencapai 69,97. Begitu pun pencapaian ketuntasan belajar menulis kreatif, mengalami peningkatan yang signifikan dari 25,64% pada prasiklus, 38,56% pada siklus I, dan 84,61% pada siklus II.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan menulis, khususnya menulis puisi. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti ingin menguji tingkat keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dalam menulis puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu, Kabupaten Pringsewu tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah eksperimen murni (*true-experiment*) dengan desain *control group pretest-post test design*. Yaitu, penelitian dengan mengadakan tes awal untuk mengukur kemampuan mereka dengan menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pemberian tes awal dilakukan setelah diadakan uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui kemampuan awal yang sama atau tidak dan homogen atau tidak.

Sampel penelitian merupakan kelas eksperimen (kelas yang pembelajarannya diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dan kelas kontrol (kelas diberi perlakuan model konvensional) dengan pengolahan datanya dilakukan secara kuantitatif. Metode konvensional yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model ekspositori.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu sebanyak 240 siswa, yaitu kelas VII-1, VII-2, VII-3, VII-4, VII-5, VII-6, dan VII-7. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *quota sample*. Berdasarkan penentuan sampel dengan teknik tersebut diperoleh dua kelas yaitu kelas VII-4 sebagai kelas kontrol dan kelas VII-7 sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes, yaitu *tes awal* dan *tes akhir* menulis puisi. Instrumen tes berupa tes tertulis yaitu menulis puisi. Teknik analisis data menggunakan teknik *Uji-t* dengan memperhatikan syarat normalitas dan homogenitas kedua kelas tersebut dengan perhitungan menggunakan SPSS 16.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil tes awal dan tes akhir siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu dengan kelas VII-4 sebagai kelas kontrol dan siswa kelas VII-7 sebagai kelas eksperimen.

1. Deskripsi Data Tes Awal dan Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Deskripsi data tes berdasarkan hasil skor dan rata-rata tes awal dan tes akhir diperoleh berdasarkan hasil penilaian tim penilai. Tes awal dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan awal menulis puisi pada siswa sebelum proses perlakuan model. Sedangkan tes akhir untuk mendeskripsikan perbandingan tingkat efektifitas kedua model tersebut. Data ini diambil dari skor hasil siswa menulis puisi berdasarkan unsur fisik dan unsur batin puisi dengan patokan acuan norma (PAN).

Tabel 1 Rangkuman Daftar Perolehan

Skor Kelas Kontrol oleh Tim Penilai

Gambaran menyeluruh mengenai perolehan skor tes awal dan tes akhir oleh tim penilai disajikan dalam tabel berikut:

No	Subjek	Pre-Test			Post-Test			Mean	
		R ₁	R ₂	R ₃	R ₁	R ₂	R ₃	Pre Test	Post Test
1	AS	54	54	54	62	60	61	54	61
2	ARS	57	53	55	60	58	56	55	58
3	ASP	57	55	56	58	59	60	56	59
4	AYA	54	56	55	58	58	58	55	58
5	AM	55	55	55	60	58	56	55	58
6	BAS	56	58	57	68	67	66	57	67
7	DP	55	55	55	78	78	78	55	78
8	DLS	62	60	61	65	65	65	61	65
9	DH	64	64	64	66	64	62	64	64
10	DO	71	72	70	72	71	70	71	71
11	EP	62	63	64	70	70	70	63	70
12	FWS	61	61	61	72	71	70	61	71
13	FLA	58	58	58	64	64	64	58	64
14	GY	52	53	54	54	52	56	53	54
15	HHY	54	53	52	57	58	56	53	57
16	IH	63	64	65	71	72	70	64	71
17	JF	75	74	73	78	78	78	74	78
18	KA	54	54	54	84	86	82	54	84
19	MWD	74	72	70	72	72	72	72	72
20	MAL	68	66	70	75	75	75	68	75
21	MH	72	72	72	80	78	76	72	78
22	MDM	72	74	70	82	82	82	72	82
23	MR	74	73	72	70	73	76	73	73
24	MN	66	67	68	70	70	70	67	70
25	PCS	75	74	73	78	75	72	74	75
26	RE	70	71	72	80	82	84	71	82
27	RH	71	71	71	77	77	77	71	77
28	RR	73	74	75	75	78	72	74	75
29	RP	60	60	60	66	66	66	60	66
30	S	74	74	74	72	74	76	74	74
31	SAM	67	68	66	75	75	75	67	75
32	SDP	75	74	73	86	84	82	74	84
33	SHH	70	70	70	74	76	78	70	76
34	TS	72	71	70	75	75	75	71	75
35	WS	56	54	52	54	56	52	54	54
36	ZAP	65	65	65	69	70	68	65	69

Tabel 2 Rangkuman Daftar Perolehan Skor Kelas Eksperimen oleh Tim Penilai

No	Pre-Test			Post-Test			Mean		
	Subjek	R ₁	R ₂	R ₃	R ₁	R ₂	R ₃	Pre Test	Post Test
1	AH	87	88	86	96	97	98	87	97
2	AR	83	86	80	92	88	90	83	90
3	AS	74	75	73	86	87	88	74	87
4	AJ	57	58	59	64	66	68	58	66
5	DC	86	86	86	98	98	98	86	98
6	DH	64	63	62	76	75	74	63	75
7	ESM	60	60	60	65	67	69	60	67
8	FAK	69	66	63	74	76	78	66	76
9	GSPA	66	66	66	76	76	76	66	76
10	GS	62	61	60	70	73	76	61	73
11	HNF	76	78	80	90	89	88	78	89
12	IAZ	65	65	65	75	75	75	65	75
13	II	60	60	60	70	74	72	60	72
14	JARP	88	86	84	98	97	96	86	97
15	LMA	64	62	66	74	72	70	64	72
16	MC	70	70	70	84	81	78	70	81
17	MES	68	66	70	76	79	82	68	79
18	MW	64	62	60	76	73	70	62	73
19	M	88	87	86	98	97	96	87	97
20	MAH	66	67	68	77	77	77	67	77
21	MAM	75	75	75	86	84	82	75	84
22	NY	65	65	65	76	76	76	65	76
23	NI	64	62	60	73	76	70	62	73
24	PFF	65	65	65	72	72	72	65	72
25	RWI	84	82	80	94	93	95	82	94
26	RA	60	60	60	70	70	70	60	70
27	RAP	66	66	66	74	74	74	66	74
28	RNR	63	65	61	75	75	75	63	75
29	SN	56	54	52	68	66	70	54	68
30	SRM	68	68	68	75	75	75	68	75
31	SJ	70	70	70	80	80	80	70	80
32	SJ	60	62	64	70	72	68	62	70
33	TK	61	59	57	69	68	70	59	69
34	WAF	70	65	75	81	80	82	70	81
35	WT	72	70	74	80	80	80	72	80
36	Z	63	64	62	74	72	76	63	74

Selanjutnya hasil perhitungan skor tes awal kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Tes Awal Kemampuan Menulis Puisi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No.	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Skor	F	%	Skor	F	%
1	53	2	5,56	56	1	2,78
2	54	3	8,33	58	1	2,78
3	55	4	11,11	59	1	2,78
4	56	1	2,78	60	3	8,33
5	57	1	2,78	61	1	2,78
6	58	1	2,78	62	3	8,33
7	60	1	2,78	63	3	8,33
8	61	2	5,56	64	1	2,78
9	63	1	2,78	65	3	8,33
10	64	2	5,56	66	3	8,33
11	65	1	2,78	67	1	2,78
12	67	2	5,56	68	2	5,56
13	68	1	2,78	70	3	8,33
14	70	1	2,78	72	1	2,78
15	71	4	11,11	74	1	2,78
16	72	3	8,33	75	1	2,78
17	73	1	2,78	78	1	2,78
18	74	5	13,89	82	1	2,78
19				83	1	2,78
20				86	2	5,56
21				87	2	5,56
Jumlah		36			36	
Tertinggi	74			87		
Terendah	53			56		
Rerata	64,22			68,58		

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa skor tertinggi 74 dan skor terendah 53. Sedangkan nilai rata-rata tes awal kemampuan menulis puisi kelas kontrol adalah 64,22.

Pada kelas eksperimen, diketahui bahwa skor tertinggi 87 dan skor terendah 56. Sedangkan nilai rata-rata tes awal

kemampuan menulis puisi kelas eksperimen adalah 68,58.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No.	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Skor	F	%	Skor	F	%
1	54	2	5,56	66	1	2,78
2	57	1	2,78	67	1	2,78
3	58	3	8,33	68	1	2,78
4	59	1	2,78	69	1	2,78
5	61	1	2,78	70	2	5,56
6	64	2	5,56	72	3	8,33
7	65	1	2,78	73	3	8,33
8	66	1	2,78	74	2	5,56
9	67	1	2,78	75	4	11,11
10	69	1	2,78	76	3	8,33
11	70	2	5,56	77	1	2,78
12	71	3	8,33	79	1	2,78
13	72	1	2,78	80	2	5,56
14	73	1	2,78	81	2	5,56
15	74	1	2,78	84	1	2,78
16	75	5	13,89	87	1	2,78
17	76	1	2,78	89	1	2,78
18	77	1	2,78	90	1	2,78
19	78	3	8,33	94	1	2,78
20	82	2	5,56	97	3	8,33
21	84	2	5,56	98	1	2,78
Jumlah		36			36	
Tertinggi	84			98		
Terendah	54			66		
Rerata	70			78,67		

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa skor tertinggi tes akhir kelas kontrol 84 dan skor terendah 54. Sedangkan nilai rata-rata tes akhir kemampuan menulis puisi kelas kontrol adalah 70.

Sedangkan hasil tes akhir kelas eksperimen diketahui bahwa skor tertinggi 98 dan skor terendah 66. Nilai rata-rata tes akhir kemampuan menulis puisi kelas eksperimen adalah 78,67.

2. Deskripsi Perbandingan Data Tes Awal dan Tes Akhir Kemampuan Menulis Puisi Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Distribusi perbandingan hasil skor tes awal dan tes akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Distribusi Perbandingan Hasil Persentase Skor Kelas Kontrol

Hasil	Awal	Akhir	Persentase Rerata
Skor Terbesar	74	84	9%
Skor terkecil	53	54	
Skor rata-rata	64,22	70	

Berdasarkan table 5 tersebut dapat dijelaskan bahwa persentase rata-rata kenaikan berdasarkan tes awal dan tes akhir pada kelas kontrol sebesar 9%.

Tabel 6 Distribusi Perbandingan Hasil Persentase Skor Kelas Eksperimen

Hasil	Awal	Akhir	Persentase Rerata
Skor Terbesar	87	98	14,70%
Skor terkecil	56	66	
Skor rata-rata	68,58	78,67	

Berdasarkan tabel 6 tersebut dapat dijelaskan bahwa persentase rata-rata kenaikan berdasarkan tes awal dan tes akhir pada kelas eksperimen sebesar 14,70%.

B. Pembahasan

1. Analisis Data

Tujuan analisis data untuk menguji hipotesis yaitu untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis puisi antara kelas yang diberi perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dan kelas yang diberi pembelajaran dengan model

konvensional (menggunakan strategi pembelajaran ekspositori). Selain itu, penelitian ini juga untuk meneliti keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* pada pembelajaran menulis puisi.

Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Perhitungan uji dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16.00. Syarat data bersifat signifikan apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau jika Sig_{hitung} lebih kecil dari 0,05. Berikut adalah analisis data menggunakan uji-t.

Tabel 7 Perbandingan Data Statistik Tes Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	N	Mean	Mode	Median	Std. Deviasi
Skor Tes Awal Kelas Kontrol	36	64,222	74	64,5	7,724
Skor Tes Awal Kelas Eksperimen	36	68,583	60	66	8,939

Hasil skor tes awal antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada skor rata-rata setiap kelas. Skor rata-rata kelas kontrol sebesar 64,222, sedangkan skor rata-rata tes awal kelas eksperimen sebesar 68,583. Skor rata-rata kedua kelas tersebut tidak berbeda secara signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata kedua kelas tersebut tidak berbeda jauh atau setara.

Skor tes awal kelas kontrol dan kelas eksperimen I selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan menulis puisi hasil tes awal antara kedua kelas tersebut. Berikut rangkuman hasil uji-t skor tes awal dalam bentuk tabel.

Tabel 8 Rangkuman Hasil Uji-t Data Tes Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	$Sig(2-tailed)$	Keterangan
Tes Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	-2,058	1,688	35	0,047	$t_h < t_t =$ tidak signifikan $Sig > 0,05 =$ Tidak signifikan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar -2,058 dengan df 35. Nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 35. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 35 yaitu 1,688. Nilai Sig (2-tailed) diperoleh sebesar 0,047. Jadi t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,058 < 1,688$) dan nilai Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 ($0,047 > 0,05$) yang berarti tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki tingkat kemampuan menulis puisi yang sama atau setara.

Tabel 9 Perbandingan Data Statistik Tes Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	N	Mean	Mode	Median	Std. Deviasi
Skor Tes Akhir Kelas Kontrol	36	70,000	75	71	8,539
Skor Tes Akhir Kelas Eksperimen	36	78,667	75	75	9,212

Hasil skor tes akhir antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada skor rata-rata setiap kelas. Skor rata-rata tes akhir kelas eksperimen sebesar 78,667 dan skor rata-rata kelas kontrol sebesar 70,000. Skor rata-rata kedua kelas tersebut berbeda secara signifikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kenaikan skor rata-rata

kedua kelas tersebut berbeda jauh atau tidak setara.

Nilai tes akhir kelas kontrol dan kelas eksperimen selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan akhir menulis puisi antara kedua kelas tersebut. Berikut rangkuman hasil uji-t skori tes akhir dalam bentuk tabel.

Tabel 10 Rangkuman Hasil Uji-t Data Tes Akhir Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	<i>t</i> -hitung	<i>t</i> -tabel	df	Sig(2-tailed)	Keterangan
Tes Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	3,556	1,688	35	0,000	$t_h > t_t =$ Signifikan Sig < 0,05 = signifikan

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dengan menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,556 dengan df 35. Nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 35. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 35 yaitu 1,688. Nilai Sig (2-tailed) diperoleh sebesar 0,001. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,556 > 1,688$) dan nilai Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,001 > 0,05$) yang berarti signifikan. Berdasarkan hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel 11 Perbandingan Data Statistik Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Kontrol

Data	N	Mean	Mode	Median	Std. Deviasi
Skor Tes Awal	36	64,22	74	64,5	7,724
Skor Tes Akhir	36	70,00	75	71	8,539

Hasil skor tes awal dan tes akhir kelas kontrol dapat dilihat pada skor rata-ratanya. Skor rata-rata tes awal kelas kontrol sebesar 64,22 dan skor rata-rata tes akhir kelas kontrol sebesar 70. Skor rata-rata dari tes

awal ke tes akhir pada kelas kontrol meningkat sebesar 9%. Walaupun Skor rata-rata tes awal dan tes akhir kelas kontrol berbeda secara signifikan, tetapi masih jauh lebih kecil daripada peningkatan skor rata-rata pada kelas eksperimen yaitu sebesar 14,70%.

Skor tes awal dan tes akhir kelompok kontrol selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan menulis puisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Berikut ini hasil rangkuman uji-t skor tes awal dan tes akhir kelas kontrol dalam bentuk tabel.

Tabel 12 Rangkuman Hasil Uji-t Data Tes Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Data	<i>t</i> -hitung	<i>t</i> -tabel	df	Sig(2-tailed)	Keterangan
Tes Awal dan Akhir Kelas Kontrol	5,653	1,688	35	0,000	$t_h < t_t =$ tidak signifikan Sig > 0,05 = Tidak signifikan

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil analisis uji-t data tes awal dan tes akhir kemampuan menulis puisi pada kelas kontrol diperoleh t_{hitung} sebesar 5,653 dengan df 35. Nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 35. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 35 yaitu 1,688. Nilai Sig (2-tailed) diperoleh sebesar 0,000. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($5,653 > 1,688$) dan nilai Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti signifikan. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 13 Perbandingan Data Statistik Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen

Data	N	Mean	Mode	Median	Std. Deviasi
Skor Tes Awal	36	68,58	63	60	8,939
Skor Tes Akhir	36	78,66	66	75,5	9,212

Hasil skor tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dapat dilihat pada skor rata-ratanya. Skor rata-rata tes awal kelas eksperimen sebesar 68,583 sedangkan skor rata-rata tes akhir kelas eksperimen sebesar 78,667. Skor rata-rata tes awal dan tes akhir kelas eksperimen mengalami peningkatan secara signifikan, yaitu dengan selisih peningkatan sebesar 10,084 atau mengalami peningkatan sebesar 14,70%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor tes awal dan tes akhir kelas eksperimen tersebut berbeda jauh atau tidak setara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa skor tes awal dan tes akhir kelas eksperimen tersebut berbeda jauh atau tidak setara .

Skor tes awal dan tes akhir kelompok eksperimen selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemampuan menulis puisi sebelum dan sesudah perlakuan terhadap kelas eksperimen. Berikut ini hasil rangkuman uji-t skor tes awal dan tes akhir kelas eksperimen dalam bentuk tabel.

Tabel 14 Rangkuman Hasil Uji-t Data Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Eksperimen

Data	t_{hitung}	t_{tabel}	df	Sig(2-tailed)	Keterangan
Tes Awal Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	35,310	1,688	35	0,000	$t_h > t_t =$ Signifikan Sig < 0,05 = signifikan

Tabel 14 di atas menunjukkan bahwa hasil analisis uji-t data tes awal dan tes akhir kemampuan menulis puisi pada kelas eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 35,310 dengan df 35. Selanjutnya, nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 35. Nilai t_{hitung} pada taraf signifikansi 5% dan df 35

yaitu 1,688. Nilai Sig (2-tailed) diperoleh sebesar 0,000. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($35,310 > 1,688$) dan nilai Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti signifikan. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

HASIL UJI HIPOTESIS

1. Hasil Uji Hipotesis Awal

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis puisi sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II mengalami peningkatan.
- Kemampuan siswa kelas kontrol dengan model konvensional ekspositori dalam menulis mengalami peningkatan.
- Model pembelajaran kooperatif jigsaw II sangat efektif dalam pembelajaran menulis puisi.

Untuk menjawab hipotesis awal, dapat diketahui melalui uji-t tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil perhitungan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,556 dan nilai Sig (2-tailed) diperoleh sebesar 0,000 . Kemudian dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 35 yaitu 1,688. Hal itu menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,556 > 1,688$) dan nilai Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan sehingga hipotesis pertama **diterima**.

2. Hasil Hipotesis Akhir

Hipotesis akhir dalam penelitian ini adalah “pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu”. Hipotesis tersebut adalah

hipotesis alternatif (Ha). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah Ha menjadi Ho (hipotesis 0) yang berbunyi “Pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu”.

Berdasarkan hasil analisis data nilai tes awal dan tes akhir kemampuan menulis puisi kelas eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 35,310 dengan df 35 dan sig (2-tailed) sebesar 0,000. Kemudian dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan df 35 yaitu 1,688. Jadi t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($35,310 > 1,688$) dan nilai Sig (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis puisi antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan sehingga hipotesis kedua **diterima**.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

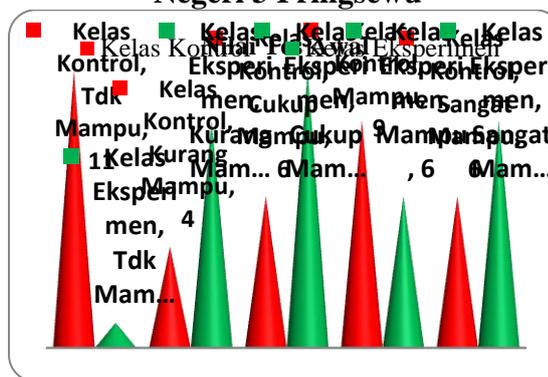
Penelitian ini bertujuan: 1) Memaparkan kemampuan siswa dalam menulis puisi sesudah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dalam menulis puisi pada kelas eksperimen. 2) Memaparkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dengan model konvensional ekspositori pada kelas kontrol. 3) Memaparkan tingkat keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dalam pembelajaran menulis puisi.

Tabel 15 Deskripsi Kemampuan Awal Menulis Puisi pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen SMP Negeri 3 Pringsewu

Interval	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Tingkat Kemampuan
	Jml	%	Jml	%	
53 - 57	11	30.56	1	2.78	Tdk mampu
58 - 62	4	11.11	9	25.00	Kurang Mampu
63 - 67	6	16.67	11	30.56	Cukup mampu
68 - 72	9	25.00	6	16.67	Mampu
73 ke atas	6	16.67	9	25.00	Sangat mampu
	36	100%	36	100%	

Tabel tersebut dapat digambarkan seperti dalam diagram batang berikut.

Gambar 1 Diagram Batang Kemampuan Awal Menulis Puisi Kelas dan Kontrol Kelas Eksperimen SMP Negeri 3 Pringsewu



Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada kelas kontrol terdapat 11 siswa atau 30,56% termasuk kriteria *tidak mampu*, 4 siswa atau 11,11% termasuk kriteria *kurang mampu*, 6 siswa atau 16,67% termasuk kriteria *cukup mampu*, 9 siswa atau 25,00% termasuk kriteria *mampu*, dan 6 siswa atau 16,67% kriteria *sangat mampu*. Sedangkan pada kelas eksperimen terdapat 1 siswa atau 2,78% termasuk kriteria *tidak mampu*, 9 siswa atau 25,00% termasuk kriteria *kurang mampu*, 11 siswa atau 30,56% termasuk kriteria *cukup mampu*, 6 siswa atau 16,67% termasuk kriteria *mampu*, dan 9 siswa atau 25,00% *sangat mampu*. Skor rata-rata yang diperoleh siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah 64,22 dan 68,58. Skor rata-rata kedua kelas tersebut tergolong memang tergolong dalam kategori cukup mampu dan mampu. Namun demikian, antara kriteria *tidak mampu* sampai dengan kriteria *cukup mampu* mencapai 58,34%. Hal itu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi kurang berhasil.

Hasil analisis uji-t skor awal kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh simpulan bahwa t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($-2,058 < 1,688$) dan nilai Sig (2-tailed) lebih

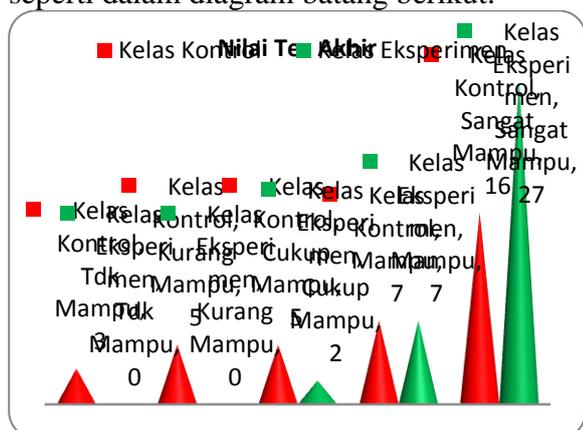
besar dari 0,05 ($0,047 > 0,05$) yang berarti tidak signifikan. Berdasarkan hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki tingkat kemampuan menulis puisi yang sama atau setara.

Rendahnya kemampuan menulis puisi tersebut dapat dipandang sebagai kegagalan pembelajaran menulis puisi yang pernah diterima siswa sebelumnya. Dalam pembelajaran menulis puisi guru sering melakukan kesalahan dengan memberikan bantuan yang kurang tepat. Bantuan yang diberikan belum membuat kemampuan menulis puisi siswa berkembang maksimal.

Tabel 16 Deskripsi Kemampuan Akhir Menulis Puisi pada Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen SMP Negeri 3 Pringsewu

Interval	Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen		Tingkat Kemampuan
	Jml	%	Jml	%	
53 - 57	3	8.33	0	0.00	Tdk mampu
58 - 62	5	13.89	0	0.00	Kurang Mampu
63 - 67	5	13.89	2	5.56	Cukup mampu
68 - 72	7	19.44	7	19.44	Mampu
73 ke atas	16	44.44	27	75.00	Sangat mampu
	36	100%	36	100%	

Tabel tersebut dapat digambarkan seperti dalam diagram batang berikut.



Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan tes akhir siswa kelas kontrol dalam menulis

puisi pada tingkat kemampuan *tidak mampu* berjumlah 3 atau 8,33%, siswa yang termasuk dalam tingkat kemampuan *kurang mampu* berjumlah 5 atau 13,89%, siswa yang termasuk dalam tingkat kemampuan *cukup mampu* berjumlah 5 atau 13,89%, siswa yang termasuk dalam tingkat kemampuan *mampu* berjumlah 7 atau 19,44%, dan pada tingkat *sangat mampu* terdapat 44 siswa atau 44,44%.

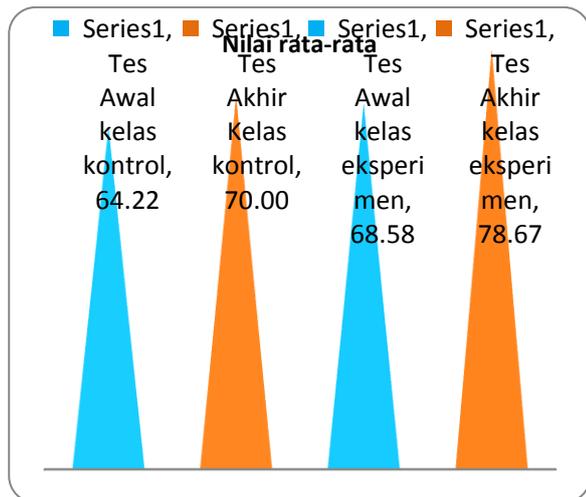
Pada tes akhir kelas eksperimen, tingkat kemampuan siswa dalam menulis puisi tergolong tingkat *tidak mampu* berjumlah 0 atau 0%, siswa yang termasuk dalam tingkat kemampuan *kurang mampu* berjumlah 0 atau 0%, siswa yang termasuk dalam tingkat kemampuan *kurang mampu* berjumlah 2 atau 5,56%, siswa yang termasuk dalam tingkat *mampu* sebanyak 7 atau 19,44% dan yang termasuk dalam tingkat kemampuan *sangat mampu* sebanyak 27 siswa atau 75%.

Berdasarkan data dan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan akhir menulis puisi kelas kontrol dan pada kelas eksperimen sama-sama mengalami peningkatan. Terlepas dari model mana yang lebih efektif, hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan pembelajaran yang diterapkan di kedua kelas berhasil dan berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi.

Tabel 17 Uji Beda Rata-Rata Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen SMP Negeri 3 Pringsewu

Statistik	Tes Awal		Tes Akhir	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
Rata-rata	64,22	70,00	68,58	78,667
	-2,058		3,556	
	1,688		1,688	

Gambar 3 Diagram Batang Perbedaan Nilai Rata-Rata Kemampuan Menulis Puisi SMP Negeri 3 Pringsewu



Berdasarkan tabel dan gambar di atas terlihat bahwa proses pembelajaran menulis puisi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* pada kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis puisi menggunakan strategi pembelajaran konvensional (ekspositori). Hal ini terlihat dari perbedaan hasil peningkatan skor kemampuan menulis puisi antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Kedua kelas tersebut mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi peningkatan nilai pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian pembelajaran dengan perlakuan model pembelajaran tipe *jigsaw II* di kelas eksperimen lebih berhasil dibandingkan kelas kontrol yang menggunakan strategi pembelajaran konvensional (ekspositori). Perbandingan tingkat keefektifan adalah 9% untuk kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan untuk kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* mencapai 14,70%.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dapat menciptakan suasana belajar lebih aktif dalam bekerja sama untuk saling membantu. Hal ini terjadi

karena model pembelajaran tipe *jigsaw II* mengarahkan pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran menulis puisi dengan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dan model konvensional memiliki perbedaan tingkat keefektifan yang signifikan.

Berdasarkan pengolahan data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a) Kemampuan akhir menulis puisi kelas eksperimen sesudah diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan perolehan rata-rata skor tes awal sebesar 68,58 pada tes akhir menjadi 78,67 atau mengalami peningkatan sebesar 14,70%.
- b) Kemampuan akhir menulis puisi kelas kontrol dengan model menggunakan model konvensional yaitu ekspositori mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan perolehan rata-rata skor tes awal sebesar 64,22 dan pada tes akhir menjadi 70,00 atau mengalami peningkatan sebesar 9%.
- c) Terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis puisi antara siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu yang diajar menggunakan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* dibandingkan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional (ekspositori). Perbedaan kemampuan tersebut ditunjukkan dengan selisih hasil uji-t tes akhir antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen., yaitu kenaikan rata-rata skor tes akhir kelas kontrol hanya mengalami peningkatan sebesar 5,78. Sedangkan kelas eksperimen mengalami selisih kenaikan rata-rata skor sebesar 10,08.
- d) Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Keefektifan model pembelajaran tipe *jigsaw II* terhadap kemampuan menulis puisi ditunjukkan dengan hasil uji-t skori tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*pos-test*) kelas eksperimen

yaitu t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($35,310 > 1,688$). Hasil uji-t tersebut bermakna terdapat perbedaan yang signifikan antara tes awal dengan tes akhir sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *jigsaw II* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu. Tingkat keefektifan model tersebut diterapkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Pringsewu sebesar 14,70%.

2. Saran

Terlepas dari kelebihan model kooperatif tipe *jigsaw II* efektif meningkatkan kemampuan menulis puisi secara signifikan, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II* mempunyai beberapa kelemahan diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi. Peneliti sarankan untuk peneliti lanjutan agar:

- a. proses pembelajaran tidak terkesan gaduh yang dapat mengganggu kelas lain maka guru atau peneliti lanjutan dapat mengondisikan kelas.
- b. Siswa yang lebih mampu tidak terkesan dirugikan karena harus berkali-kali menjelaskan pertanyaan teman yang belum memahami konsep-konsep yang harus dikerjakan maka guru atau peneliti lanjutan dapat mendesain pembelajaran dengan baik.
- c. model kooperatif tipe *jigsaw II* diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi tidak menyita waktu, peneliti sarankan untuk guru dan peneliti lanjutan harus pandai-pandai memanfaatkan waktu sehingga tidak menyita waktu untuk kompetensi dasar lain sehingga pembelajaran tepat waktu.
- d. untuk peneliti lanjutan dapat melakukan penelitian yang mencakup seluruh aspek keterampilan menulis puisi secara mendalam karena dalam penelitian ini dengan beberapa kelemahan peneliti hanya terbatas pada menulis puisi batin dan fisik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw II*.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, Taufik. 2003. *Agar Anak Bangsa Tak Rabun Membaca Tak Pincang Mengarang*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiyadi, Ag. Bambang. 2006. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Asing (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slavin, E. Slavin. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurulita. Bandung: Nusa Media.
- Starthern, Paul. 1997. *90 menit bersama aristoteles*. Erlangga: Jakarta.
- Suparno. 2002. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka Depdiknas.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.